

BAB I

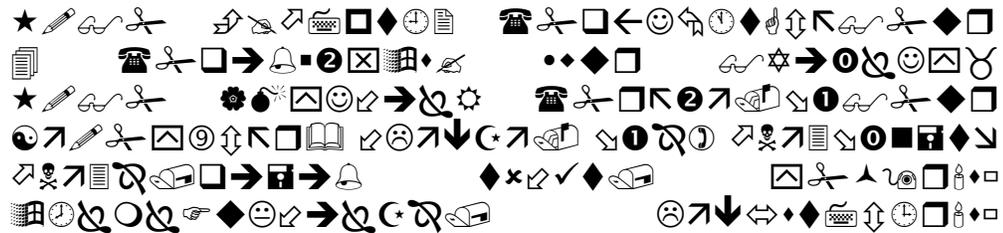
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Politik berkaitan erat dengan penggunaan kekuasaan dalam kehidupan bersama. Kekuasaan itu digunakan untuk mengatur kehidupan bersama dan biasanya dituangkan dalam berbagai peraturan perundangan, politik sering tak dapat dipisahkan dari kehidupan bernegara.¹

Politik adalah salah satu bagian dari sistem kebudayaan, di samping ada yang disebut ekonomi, teknologi, seni dan agama. Ada negara yang memandang keikutsertaan setiap manusia dalam penggunaan kekuasaan untuk mengatur kehidupan bersama sebagai suatu hal yang baik, ada juga yang memandang itu justru sebaliknya. Negara yang memandangnya buruk lazim dikategorikan sebagai negara oligarki, sebaliknya negara yang memandangnya baik dikategorikan sebagai negara demokrasi.²

Sistem persatuan dalam suatu wadah negara sudah ditunjukkan didalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 103, yaitu :



¹A.M. Bakker, *Sekitar Manusia*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1978), h. 24

²*Ibid.*, h. 24



Artinya : *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*³

Setiap agama atau umat beragama memiliki keberagaman yang berbeda dengan agama atau umat beragama lain, demikian juga dengan umat Islam. Mereka memiliki keberagaman yang khas di dalam sistem atau metode keberagamaannya sendiri yang berbeda dengan agama atau umat beragama lain. Mereka memiliki keberagaman yang khas terlihat di dalam sistem atau metode keberagamaannya dengan menggunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk memohon atau menyampaikan pesan-pesan, petunjuk-petunjuk, atau nasehat-nasehat bagi umatnya. Data sejarah umat Islam menunjukkan, ternyata simbolisasi telah dimulai sejak Nabi Muhammad SAW.⁴

Dalam sejarah umat Islam, penggunaan simbol-simbol dalam agama, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran yang tinggi, pemahaman yang sungguh-sungguh, dan penghayatan yang mendalam (*khusyu'*) dan dianut secara tradisional (tradisi kenabian) dari satu umat ke umat berikutnya. Paham atau aliran tata pemikiran yang mendasarkan diri pada simbol disebut simbolisme. Kenyataan

³Mahmud Yunus, *Terjemah al-Qur'anul Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), h. 58

⁴Drs. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 77

cara hidup umat beragama, khususnya umat Islam, dalam bahasa sehari-hari baik dalam kesenian, sosial, maupun politik, tampak jelas menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan isi hati dan pikirannya.⁵

Karena dalam masa kehidupan Rasulullah saw tidak pernah ada Pemilihan Umum (Pemilu) seperti hari ini maka otomatis tidak ada pula kampanye seperti sekarang. Ini bermakna kita tidak ada rujukan langsung tentang kampanye dalam Islam sebagaimana kampanye yang berlangsung hari ini. Namun Islam punya istilah lain untuk mengembangkan Islam dan ummatnya yang disebut dakwah. Antara dakwah dengan kampanye tentunya mempunyai perbedaan yang sangat signifikan, karena istilah dakwah itu konotasi positif dan dekat dengan pahala sementara kampanye bernuansa negatif yang cenderung dikonotasikan akrab dengan neraka. Ini lebih disebabkan oleh kecenderungan-kecenderungan jurkam (Juru Kampanye) yang suka berbohong dan inkar janji selama ini.

Selain itu Islam juga tidak menggalakkan umatnya untuk mempromosikan personalitas dirinya agar dipilih oleh rakyat pada jabatan tertentu. Karena cara seumpama itu lebih dekat kepada sikap ambisi pribadi yang mengejar jabatan yang dilarang Islam. Seperti yang ada dalam hadits Nabi Muhammad SAW berikut ini :

حدثنا ابو معمر حد ثنا عبد الوارث حدثنا حدثنا يونس عن الحسن حدثني
الرحمن بن سمرة رضي الله عنه قال قال لي رسول الله ص م : يا عبد عبد
الرحمن بن سمرة لاتسائل الامارة فان اعطيتها عن مسئلة وقلت اليها وان

⁵Fazlur Rahman, *Islam*, terjemahan Ahsin Muhammad, (Jakarta: Penerbit Pustaka, 1984), h. 44

اعطيتها عن غير مسألة اعنت عليها, وادًا حلفت علي يمين فرائيت غيرها
 خيرا منها فانت الذي هو خيرو كفر عن يمينك (رواه البخاري)⁶

Artinya : *Abu Said Abdurrahman bin Sumrah ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Wahai Abdurrahman bin Sumrah, janganah kamu meminta jabatan. Jika kamu diberi jabatan karena memintanya, maka jabatan itu diserahkan sepenuhnya. Dan Apabila kamu diberi dan tidak memintanya, kamu akan mendapat pertolongan Allah dalam melaksanakannya. Apabila kamu bersumpah terhadap sesuatu perbuatan, kemudian kamu melihat ada perbuatan lain yang lebih baik, maka kerjakanlah perbuatan yang lebih baik itu dan tebuslah sumpahmu."* (HR. Bukhari)⁷

Kehidupan manusia penuh diwarnai dengan simbol-simbol. Sepanjang sejarah kehidupan manusia dapat ditemukan tindakan-tindakan manusia dalam agama, sosial, politik dan lain sebagaimana dengan menggunakan simbol-simbol. Bahkan simbolisme sangat menonjol peranannya dalam keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada segala bentuk ritual keagamaan dan kitab-kitab para Nabi, sejak Nabi Adam as sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam hubungan ini, Hery Susanto mengutip Mircea Eliade dalam buku *Myth and Reality* (1964: 40) menyatakan bahwa manusia tidak mampu mendekati Yang Maha Esa secara langsung karena Yang Maha Esa itu transenden sedangkan manusia itu makhluk temporal yang terikat di dalam dunianya. Maka manusia bisa mengenal Yang Maha Esa, sejauh bisa dikenal melalui simbol. Simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan akan Yang Maha Esa dan transenden.⁸

⁶Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari Al-Za'fi, *Shahih Bukhari*, (Lebanon: Darul Fikri, 1981), Juz 8, h. 106

⁷Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Annawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Gita Media Press, 2004), h. 280

⁸Hery Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Marcea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 56

Para ulama sebagai pewaris Nabi dalam memberikan kontribusi keilmuan keagamaan kepada umat selalu mengajarkan tentang kebersihan niat dalam penggunaan simbol Islam. Namun tatkala semua itu masuk dalam wilayah politik maka terjadi pertentangan dan silang pendapat antar para ulama tentang penggunaan simbol Islam. Contohnya pada masa-masa pemasangan alat peraga kampanye adalah masa para kandidat memperkenalkan diri kepada masyarakat. Bagi mereka yang merasa belum dikenal banyak, maka inilah saat dimana mereka bisa memperkenalkan diri melalui media-media tersebut. Namun, bagi mereka yang sudah terkenal, inilah saatnya menyampaikan tawaran program kerja sebagai calon pemimpin daerah. Masa ini juga menjadi masa yang digunakan oleh para bakal calon populer tersebut untuk menunjukkan sisi terbaik dan menepis berbagai isu negatif yang selama ini terlanjur melekat pada pribadinya.⁹

Isu agama adalah isu yang sangat peka dalam pemilihan pemimpin di masyarakat kita. Isu agama dalam beberapa kesempatan mampu mengalahkan isu-isu primordial lainnya. Hal ini disebabkan karena tingginya semangat keberagaman di tengah-tengah masyarakat kita. Tak ayal, isu agama menjadi isu dominan untuk dimasukkan dalam materi kampanye dan pencitraan diri para kandidat, masing-masing calon merasa perlu untuk mendapatkan dukungan dari ormas-ormas Islam. Klaim-klaim dukungan dari ormas-ormas Islam tersebut kemudian disuarakan oleh tim sukses mereka untuk meyakinkan masyarakat bahwa calon yang mereka usung benar-benar seorang agamis yang mampu

⁹Error! Reference source not found., 24 Mei 2011.

mengemban amanat sebagai pemimpin yang amanah dan dipercaya oleh mayoritas masyarakat kita yang muslim.¹⁰

Penggunaan lambang-lambang dan simbol-simbol agama tidak dapat dihindari karena memang substansi keberagaman sulit ditampilkan dan tidak mudah diukur oleh publik. Pada prakteknya, calon pemimpin daerah Muslim akan menggunakan simbol (lambang) agama agar terkesan sebagai Muslim yang shaleh dan taat, seperti mengunjungi tokoh-tokoh agama yang terkenal dan berpengaruh, berfoto bersama, kemudian memamerkan foto bersama ulama tersebut dalam bentuk poster, kalender, baliho, atau berbagai media kampanye lainnya. Atau dalam bentuk yang lain dengan mencantumkan nash-nash Al-qur'an dalam media kampanye, mencetak dan menyebarkan buku Surah Yasin, Risalah Amaliyah, mengadakan istighasah, maulid al-habsyi, dzikir bersama, ceramah agama atau sekedar menggunakan busana-busana yang identik dengan nuansa keagamaan.

Penggunaan simbol agama dalam politik oleh banyak kalangan dianggap sebagai hal yang lumrah dan sah-sah saja. Penggunaan simbol dalam politik adalah bentuk komunikasi politik yang disampaikan calon pemimpin kepada masyarakat. Dengan simbol tersebut, para calon hendak menunjukkan citra diri secara positif. Namun, para calon harus ingat bahwa simbol sebagai bentuk komunikasi tidak selamanya akan dipahami dengan makna yang sama oleh audien sebagaimana maksud penggunaan simbol tersebut oleh sang komunikator.¹¹ Bisa jadi, penggunaan simbol yang semula bertujuan untuk mendapatkan citra positif

¹⁰Susi, <http://groups.yahoo.com/group/surau/message/20879>, 10 Mei 2011

¹¹Ph.D. Pawito, "Komunikasi Politik: Media Massa Dan Kampanye Pemilihan", *Jalasutra*, Cet.I, (Maret 2009), h. 66

justru dinilai negatif oleh masyarakat. Masyarakat mungkin akan berfikir penggunaan simbol agama tersebut hanya menjadi trik dan sebatas alat propaganda politik yang tidak tulus. Apalagi jika masyarakat sadar bahwa simbol tersebut mereka temukan di ranah politik, ranah yang selama ini tidak pernah mengenal kawan atau lawan secara permanen.

Kota Banjarmasin yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan kultur agamanya kuat, karena banyak memiliki ulama serta institusi pendidikan agama. Hal ini merupakan lahan yang subur bagi politikus untuk menggencarkan kampanye politik dengan menggunakan simbol agama. Walaupun sebenarnya dibolehkan namun pada kenyataan di lapangan seringkali terlihat nyata kepentingan politik tersebut sering kali melebihi kepentingan agama dan penempatan niat yang hanya ingin meraup dukungan dengan melewati simbol-simbol agama. Bukankah hal tersebut bisa menjadi apa yang disebut orang syubhat politik dan bahkan bisa dikatakan sebagai penistaan agama.

Majelis Ulama Indonesia dalam Musyawarah Nasional II tanggal 26 Mei - 1 Juni 1980 berfatwa: Setiap usaha pendangkalan agama dan penyalahgunaan dalil-dalil adalah merusak kemurnian dan kemantapan hidup beragama. Oleh karena itu, Majelis Ulama Indonesia bertekad menanganinya secara serius dan terus menerus.¹²

Dari fatwa MUI tersebut diatas, masih ada tersisa ruang debat antar para ulama dalam menyikapi penggunaan simbol Islam dalam dunia politik. Drs. H. Husin Naparin, Lc, MA menyatakan bahwa penggunaan simbol Islam dalam

¹² http://www.mui.or.id/index.php?option=com_docman&task=doc_view&gid=23&tmpl=component&format=raw&Itemid=84, 12 Mei 2011.

kampanye boleh dilakukan karena merupakan pemberi identitas umat dan tanda pemersatu untuk umat Islam. Berbeda dengan hal itu, Ustadz Gusti Makmur menyatakan bahwa simbol Islam dalam kampanye seringkali menjadi alat dan bukan menjadi media menuju perbaikan umat.

Dengan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hal tersebut dengan mengambil judul “**Pendapat Ulama Kota Banjarmasin Terhadap Penggunaan Simbol-Simbol Islam Dalam Kampanye Politik**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut dapat ditentukan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana Pendapat Ulama Kota Banjarmasin Terhadap Penggunaan Simbol-Simbol Islam Dalam Politik?
2. Bagaimana Alasan dan Dalil Hukum Penggunaan Simbol-Simbol Islam Menurut Pendapat Ulama Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mengeksplorasi Pendapat ulama di Kota Banjarmasin terhadap penggunaan simbol Islam dalam politik, yaitu :

1. Mengetahui Bagaimana Pendapat Ulama Kota Banjarmasin Terhadap Penggunaan Simbol-Simbol Islam Dalam Politik?
2. Mengetahui Bagaimana Alasan dan Dalil Hukum Penggunaan Simbol-Simbol Islam Menurut Pendapat Ulama Kota Banjarmasin?

D. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Sebagai Bahan penelitian selanjutnya, bagi yang ingin meneliti lebih jauh dari permasalahan yang serupa dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Sebagai pertimbangan dan pokok-pokok pemikiran untuk membuat strategi politik bagi partai-partai politik maupun politikus secara individual yang berbasis keagamaan khususnya agama Islam dalam menggunakan simbol-simbol Islam.
3. Menambah wawasan bagi penulis pada khususnya dan pembaca serta mahasiswa-mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya.
4. Bahan pustaka bagi perpustakaan Fakultas Syari'ah pada khususnya dan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut :

1. Pendapat berarti pikiran atau anggapan bahwa sesuatu itu mungkin benar.¹³ Pendapat yang dimaksud disini adalah hasil pemikiran atau kesimpulan tentang sesuatu hal setelah mempertimbangkan penggunaan dalil-dalil yang ada.

¹³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 264

2. Ulama di dalam Kamus Besar diartikan orang ahli di dalam pengetahuan agama Islam.¹⁴ Ulama adalah orang yang berkewajiban melayani masyarakat dengan seperangkat pendidikan agama yang kongkrit, karena dipandang lebih menguasai dalam hal agama Islam.¹⁵ Dalam penelitian ini, penulis membatasi ulama dimaksud diatas adalah :
 - a. Ulama yang berdomisili di Kota Banjarmasin.
 - b. Ulama yang terdaftar di Dewan Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Banjarmasin.
3. Simbol berarti lambang,¹⁶ tanda, alat pengenalan, sebagai tanda identitas diri. Dalam hal ini adalah simbol Islam yang digunakan dalam kampanye politik yang berarti menggunakan *nash*, atribut, jargon, yel-yel, dan tanda yang mengisyaratkan tentang penggunaan agama Islam.
4. Kampanye politik adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan dalam parlemen dan sebagainya, untuk mendapat dukungan massa pemilih dalam suatu pemungutan suara.¹⁷

F. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka penulis belum ada menemukan penelitian sebelumnya yang serupa tentang penggunaan simbol-simbol Islam dalam kampanye politik atau dalam aspek lainnya yang terkait dengan simbol-simbol

¹⁴*Ibid.*, h. 1239

¹⁵Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Terjemahan Umar Basallim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M (Perhimpunan Perkembangan Pesantren dan Masyarakat), 1987), h. 148

¹⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 1066

¹⁷*Ibid.*, h. 498

Islam. Oleh karenanya penulis mencoba untuk penelitian terhadap penggunaan simbol-simbol Islam dalam kampanye politik dengan mencari kepastian hukum dalam penggunaannya melalui pendapat para ulama khususnya ulama kota Banjarmasin, yaitu yang terdaftar di Dewan Pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dan sub-sub bagian, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Signifikansi Penelitian
- e. Definisi Operasional
- f. Kajian Pustaka
- g. Sistematika Penulisan

BAB II : PENGGUNAAN SIMBOL-SIMBOL ISLAM DALAM KAMPANYE POLITIK

- a. Pengertian Simbol Islam
- b. Macam-macam Simbol Islam
- c. Pengertian Ulama
- d. Peran Ulama dalam Perpolitikan di Indonesia
- e. Kampanye Politik
- f. Penggunaan Simbol Islam dalam Kampanye Politik

BAB III : METODE PENELITIAN

- a. Jenis, Sifat dan Lokasi Penelitian

- b. Populasi dan Sampel
- c. Subjek dan Objek Penelitian
- d. Data dan Sumber Data
- e. Teknik Pengumpulan Data
- f. Teknik Pengolahan dan Analisis Data
- g. Tahapan Penelitian

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

- a. Penyajian Data
- b. Analisis Data

BAB V : PENUTUP

- a. Simpulan
- b. Saran